

Analisis Ciri-Ciri, Makna dan Fungsi Pantun Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu Relevansinya dengan Pembelajaran Pantun di SD

Dedi Apriansah

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
dediafsh13@gmail.com

Abdul Muktadir

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
abdulmuktadir@unib.ac.id

Irwan Koto

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
koto_irwan@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to analyze the characteristics, meaning and function of the rhymes of the Kaur community in their relevance to learning rhymes in elementary schools. The type of research used is qualitative and the research method used is descriptive. The research subjects consisted of two community leaders and one head of the Kaur customary institution. Data collection techniques used in this study were interviews with informants and documents. The research instrument used was an interview guide sheet. The research results collected 69 poems of the Kaur community which were obtained from informants and documents. Of the 69 rhymes, there are 10 rhymes which mean expressions of advice, 7 rhymes mean expressions of satire, 3 rhymes mean expressions of advice or advice, 9 rhymes mean expressions of happiness and 33 rhymes mean expressions of sadness and 7 rhymes mean expressions of humor. Of the 69 rhymes, there are 11 rhymes that have an educational function, 20 rhymes have a function of affection, 3 rhymes have a function of appreciation or gratitude, 23 rhymes have a function of language intelligence and 12 rhymes have an entertainment function. Based on the 2013 curriculum for class V semester I, there is relevance for learning pantun in elementary schools at KD 3.6 and KD 4.6.

Keywords: Pantun Kaur Community, Characteristics of Pantun, Meaning of Pantun and Relevance of Learning Pantun

Pendahuluan

Pantun merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang pemakaiannya sangat luas, menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Budaya pantun sekarang

ini sangat mengkhawatirkan karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Sekarang ini sudah jarang ditemui orang yang pandai berpantun. Hal ini terjadi karena pantun kurang diajarkan dengan baik di sekolah. Pantun kurang diajarkan dengan baik sejalan dengan hasil penelitian Fatimah (2014:107), bahwa dari 31 siswa diperoleh rata-rata persentase nilai kelas dalam menulis pantun dari aspek kesesuaian dengan kriteria pantun yaitu 64,4% termasuk ke dalam kualifikasi cukup. Hal ini terjadi karena pantun hanya diajarkan seadanya tanpa diberi contoh yang luas dan hanya diberikan contoh pantun yang lama sehingga menyebabkan pengetahuan siswa tidak berkembang.

Pantun bahasa daerah merupakan suatu keunikan dan identitas dari suatu daerah tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan dengan cara diajarkan di sekolah. Begitu juga dengan pantun bahasa Kaur yang ada di masyarakat Kaur. Namun faktanya pantun bahasa Kaur tidak diajarkan disekolah sehingga membuat generasi muda kurang mengetahui budaya daerahnya sendiri yaitu pantun bahasa Kaur. Pantun masyarakat Kaur yang ada seharusnya diajarkan disekolah pada mata pelajaran muatan lokal. Hal ini sesuai dengan permendikbud (79:2014), bahwa muatan lokal merupakan mata pelajaran yang berisi tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya.

Pantun pada dasarnya harus diajarkan pada anak sejak dini, khususnya di sekolah-sekolah. Pentingnya pembelajaran pantun di sekolah dasar juga terbukti dengan adanya pembelajaran pantun dalam Kurikulum 2013 pada Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD dan MI KD 3.6 dan KD 4.6.

Pantun salah satu budaya yang dapat membuat orang lebih kreatif, terampil dan berikir kritis. Membuat pantun perlu keterampilan, kepandaian dan kemampuan dalam menyusun kata-kata supaya pantun itu bagus dan berirama. Pantun dapat melatih otak berpikir kritis dapat dikaitkan dengan pendapat Ariyanti (2015: 227), yaitu pantun memiliki manfaat dalam meningkatkan dan mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan melatih siswa dalam bekerja sama dan bersosialisasi.

Selain dapat melatih berpikir kritis, pantun juga dapat meningkatkan daya imajinasi. Saat membuat pantun orang harus menghayal untuk menciptakan dan mengemas kata-kata yang akan dibuatnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Nugraheni (2016: 25), bahwa daya imajinasi peserta didik dapat ditingkatkan salah satunya dengan menulis kreatif pantun. Dalam penulisan pantun, sangat dibutuhkan kreativitas tersendiri karena adanya sampiran dan isi yang keduanya memiliki makna yang berbeda. Dengan hal tersebut, daya imajinasi peserta didik dapat meningkat.

Budaya berpantun juga ditemui di daerah Kaur provinsi Bengkulu. Pantun dahulunya sangat terkenal di kalangan masyarakat karena biasanya tiap-tiap daerah mempunyai budaya pantun yang sesuai dengan bahasa dan karakteristik daerahnya masing-masing. Kaur mempunyai budaya pantun daerah yang menggunakan bahasa Kaur yaitu bahasa sehari-hari masyarakat yang ada di Kaur. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2013 : 5), pantun tidak hanya digunakan dan dimengerti oleh masyarakat Melayu saja, tetapi juga bagi masyarakat luas lainnya di seluruh penjuru nusantara, bahkan dunia.

Pantun masyarakat Kaur sekarang ini sudah jarang ditemukan karena masyarakat Kaur tidak menggunakan pantun dalam berkomunikasi ataupun acara adat. Ini terjadi karena pengaruh buruk dari globalisasi yang menyebabkan masyarakat lebih tertarik menggunakan budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal yang ada. Pada acara pesta pernikahan masyarakat Kaur lebih menyukai hiburan organ tunggal dibandingkan dengan budaya daerah sendiri. Menurut Herimanto dan Winarno (2014 : 89), dampak negatif dari globalisasi adalah masuknya nilai budaya luar yang akan menghilangkan nilai-nilai tradisi suatu bangsa dan identitas suatu bangsa.

Pantun yang ada di Kaur perlu diajarkan kepada generasi muda, karena pantun memiliki fungsi dan makna serta nilai-nilai luhur tentang budaya suatu daerah yang ada di Kaur. Menurut Sari (2012: 239), pantun memiliki kata-kata yang khas karena

isi pantun menggunakan ungkapan yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2012: 209), pantun sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Melayu karena di dalam pantun banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang seharusnya diwariskan dan dikembangkan kepada generasi muda.

Untuk tetap melestarikan pantun masyarakat Kaur, maka peneliti akan menganalisis ciri-ciri, fungsi dan makna pantun masyarakat Kaur dan relevansinya dengan pembelajaran pantun di sekolah dasar. Dengan menganalisis ciri-ciri, fungsi dan makna pantun masyarakat Kaur akan membuat generasi muda mengetahui banyaknya manfaat pantun khususnya pantun bahasa Kaur. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis ciri-ciri, Fungsi dan Makna Pantun Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu Relevansinya dengan Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar”. 1) Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana ciri-ciri pantun masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu? 2) Bagaimana makna pantun masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu? 3) Bagaimana fungsi pantun masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu? 4) Bagaimana relevansi pembelajaran pantun di Sekolah Dasar? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pantun masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. 2) Untuk mendeskripsikan makna pantun masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. 3) Untuk mendeskripsikan fungsi pantun masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. 4) Untuk mendeskripsikan relevansi pembelajaran pantun di sekolah dasar.

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri dari empat baris dan pada baris tersebut terdapat sampiran dan isi. Menurut Purwandari (2015: 167), pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pantun sudah digunakan oleh masyarakat sejak zaman dahulu di berbagai daerah. Pantun dahulunya sangat terkenal di kalangan masyarakat karena biasanya tiap-tiap daerah mempunyai budaya pantun yang sesuai dengan bahasa dan karakteristik daerahnya masing-masing. Kaur mempunyai budaya pantun daerah yang menggunakan bahasa Kaur yaitu bahasa sehari-hari masyarakat yang ada di Kaur Menurut Wahyuni (2014: 140), sejarah perkembangan pantun lama dimulai pada zaman dahulu ketika masyarakat Melayu senang sekali berpantun. Pantun lama banyak digunakan di setiap acara.

Hirsch (dalam Sugihastuti, 2011:24) Berpendapat bahwa istilah makna mengacu pada keseluruhan arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar. Jadi, makna pantun merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, sehingga makna pantun dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya. Makna pada isi pantun akan membentuk suatu amanat atau pesan yang hendak disampaikan penyair kepada pendengar atau penontonnya yang berupa pesan moral seperti nasihat, sindiran, anjuran-anjuran (petuah-petuah), maupun ungkapan bahagia, sedih atau yang bersifat lucu

Sadikin (2011:6), fungsi pantun terdiri dari fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi rekreatif, dan fungsi religius. Fungsi pantun berkaitan erat dengan fungsi sastra karena pantun merupakan bagian dari sastra sehingga dalam membahas fungsi pantun sama halnya dengan membahas fungsi sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Santoso, (2013: 12-14) setiap pantun yang diciptakan mempunyai fungsi atau kegunaannya sendiri. Fungsi tersebut yaitu fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang dan cinta, fungsi penghargaan atau terimakasih, fungsi kecerdasan berbahasa dan fungsi hiburan.

Bahasa Kaur adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Kaur yang mendiami sepanjang pantai barat daya ekstrim dan lereng gunung Provinsi Bengkulu, di kota Bintuhan pulau Sumatra Indonesia. Bahasa Kaur tergolong dalam rumpun bahasa Melayu Tengah dan yang merupakan bahasa Malayo-Polynesian, cabang dari rumpun bahasa Austronesia. Dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan mengambil pantun suku Kaur yang ada di kota Bintuhan, kecamatan Kaur Selatan

Kabupaten Kaur. Suku Kaur berasal dari dataran tinggi bukit barisan yang merupakan wilayah yang juga dihuni oleh orang Rejang dan Pasemah dari wilayah Palembang, orang Lampung, dan orang Minangkabau. Masyarakat dari berbagai daerah inilah yang datang dan kemudian membangun pemukiman sehingga terbentuk komunitas masyarakat baru yaitu masyarakat Suku Kaur.

Bahasa berpengaruh penting untuk perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa. Materi pelajaran yang diajarkan disajikan melalui bahasa, oleh karena itu bahasa merupakan penunjang keberhasilan untuk mempelajari semua mata pelajaran. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat berkomunikasi, sehingga bahasa Indonesia menjadi sangat penting dan dipelajari dari mulai kelas I sampai dengan kelas VI SD. Pada pelajaran bahasa Indonesia selain memuat materi tentang keterampilan bahasa juga memuat materi tentang sastra. Istilah lain dari sastra adalah *kasusastraan*, yaitu tulisan atau karangan yang dibuat dalam bahasa yang indah dan mengandung nilai-nilai kebaikan (Kosasih, 2012: 1). Suatu karya sastra di dalamnya mengandung pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Salah satu sastra yang diajarkan di sekolah dasar adalah pantun. Pada jenjang sekolah dasar, siswa diajarkan untuk dapat menulis pantun dengan baik dan benar.

Metode

Metode adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2012:53). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) bahwa, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Tempat penelitian dilakukan di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu tepatnya di kota Bintuhan.

Partisipan

Subjek pada penelitian ini adalah informan yang berasal dari masyarakat Kaur. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah pantun masyarakat Kaur, yang diperoleh dari masyarakat (informan) dan dokumen tentang pantun masyarakat Kaur yang sudah ada.

Instrumen

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data yang didapatkan oleh peneliti. Instrumen tersebut yaitu lembar pedoman wawancara dan lembar pedoman analisis pantun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi serta menggunakan rekaman untuk mendapatkan data selengkapnyanya dan se jelas mungkin. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pantun bahasa Kaur yang ada di masyarakat suku Kaur dengan proses wawancara, dokumentasi dan pengidentifikasian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan membaca, menelaah dan mempelajari seluruh catatan dari berbagai sumber yaitu dari dokumen ataupun hasil lembar wawancara yang

dilakukan pada informan. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan *member check*.

Hasil

Pantun diperoleh peneliti dari informan yaitu Ketua Lembaga Adat Kaur dan dua tokoh masyarakat, serta dari dokumen-dokumen tentang pantun masyarakat Kaur. Dari beberapa sumber tersebut peneliti mendapatkan hasil berupa pantun masyarakat Kaur yang terkumpul sebanyak enam puluh sembilan pantun. Dari informan 1 diperoleh lima pantun, dari informan 2 diperoleh sebanyak delapan pantun dan dari informan 3 sebanyak enam pantun serta dari dokumen tentang pantun masyarakat Kaur terdapat sebanyak lima puluh pantun.

Pembahasan

1. Ciri-ciri Pantun Masyarakat Kaur

Pantun adalah puisi lama yang terdiri 4 baris, baris 1 dan 2 sebagai sampiran, baris 3 dan 4 merupakan isi, bersajak a-b-a-b, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara keseluruhan, pantun yang ada pada masyarakat Kaur ciri-cirinya sudah sesuai dengan kaidah pantun. Hal ini dapat dilihat dari pantun yang sudah dikumpulkan semuanya berjumlah 4 baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi yang ingin disampaikan, mempunyai sajak ab-ab serta tiap barisnya mempunyai 8-12 suku kata. Ciri-ciri pantun masyarakat Kaur tersebut sesuai dengan kaidah pantun seperti yang telah disampaikan oleh Purwandari (2015: 167), ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut: setiap bait terdiri 4 baris, baris 1 dan 2 sebagai sampiran, baris 3 dan 4 merupakan isi, bersajak a-b-a-b, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, berasal dari bahasa melayu.

2. Makna Pantun Masyarakat Kaur

Makna pada pantun adalah arti dari teks pantun tersebut yang mengandung pesan-pesan atau amanat bagi pendengar atau pembacanya yang berupa nasihat, ungkapan kebahagiaan dan kesedihan ataupun ungkapan yang lucu yang bertujuan untuk menghibur orang lain. Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara keseluruhan, pantun yang ada pada masyarakat Kaur mengandung makna ungkapan nasihat, sindiran, anjuran-anjuran (petuah-petuah), ungkapan bahagia dan sedih serta ungkapan yang bersifat lucu. Makna yang terkandung pada pantun masyarakat Kaur sesuai dengan pendapat Hirsch (dalam Sugihastuti, 2011: 24), bahwa istilah makna mengacu pada keseluruhan arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar. Jadi, makna pantun merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, sehingga makna pantun dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya.

3. Fungsi Pantun Masyarakat Kaur

Fungsi pantun berkaitan erat dengan fungsi sastra karena pantun merupakan bagian dari sastra sehingga dalam membahas fungsi pantun sama halnya dengan membahas fungsi sastra. Perwujudan sastra dapat dilihat dari sisi bentuk dan isinya sehingga fungsi pantun dapat diketahui dari sisi bentuk dan isinya. Pantun berfungsi sebagai alat komunikasi dan menambah keakraban dalam masyarakat, selain itu juga berfungsi sebagai pendidikan, menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan juga

sebagai hiburan. Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti secara keseluruhan, fungsi pantun masyarakat Kaur yaitu mempunyai fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, fungsi penghargaan atau terimakasih dengan orang yang telah berjasa dalam hidupnya dan fungsi yang melambangkan kecerdasan berbahasa serta mempunyai fungsi hiburan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santoso (2013: 12-14), bahwa setiap pantun yang dicipta mempunyai fungsi atau kegunaannya sendiri seperti sebagai pendidikan, menunjukkan kasih sayang, sebagai penghargaan atau ucapan terimakasih dan sebagai lambang kecerdasan seseorang serta sebagai hiburan.

4. Relevansi pembelajaran pantun di Sekolah Dasar

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik diajarkan untuk dapat menulis pantun dengan baik dan benar. Pembelajaran pantun di sekolah dasar terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V semester I yaitu pada KD 3.6 ("Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan") dan KD 4.6 ("Melisankan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri"). Pembelajaran menulis pantun Kurikulum 2013 dapat menjadi wadah dalam apresiasi sastra terutama puisi lama yakni pantun daerah yang kaya akan makna dan memiliki ciri khas dari segi gaya bahasanya. Pantun masyarakat Kaur dapat menjadi sumber ajar dalam pembelajaran pantun di kelas. Dengan adanya pantun masyarakat Kaur dalam pembelajaran pantun di kelas peserta didik mengungkapkan rasa bangganya akan kebudayaan yang mereka miliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis ciri-ciri, makna dan fungsi pantun masyarakat Kaur relevansinya dengan pembelajaran pantun di sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Pantun yang ada di masyarakat Kaur ciri-cirinya sudah sesuai dengan aturan dan syarat sebuah pantun terdiri atas empat baris di mana dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris kedua merupakan isi, bersajak a-b-a-b dan jumlah kata tiap baris terdiri dari 8 sampai dengan 12 suku kata. 2). Dari enam puluh sembilan pantun yang terkumpul terdapat sepuluh pantun yang bermakna ungkapan nasihat, tujuh pantun bermakna ungkapan sindiran, tiga pantun bermakna ungkapan anjuran atau petuah, sembilan pantun bermakna ungkapan bahagia dan tiga puluh tiga pantun bermakna ungkapan sedih serta tujuh pantun bermakna ungkapan lucu. 3). Dari enam puluh sembilan pantun yang terkumpul terdapat sebelas pantun yang mempunyai fungsi pendidikan, dua puluh pantun mempunyai fungsi kasih sayang, tiga pantun mempunyai fungsi penghargaan atau terimakasih dan dua puluh tiga pantun mempunyai fungsi kecerdasan berbahasa serta dua belas pantun mempunyai fungsi hiburan. 4). Relevansi pembelajaran pantun di sekolah dasar terhadap pantun masyarakat kaur yang merupakan sastra lisan yang digolongkan ke dalam bentuk pantun daerah, maka pantun masyarakat Kaur dapat menjadi salah satu sumber belajar yang relevan bagi sekolah dasar di Kabupaten Kaur sesuai dengan kurikulum 2013 kelas V semester I pada KD 3.6 Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan dan KD 4.6 Melisankan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut: 1). Masyarakat yang masih mengetahui pantun masyarakat sebaiknya mengenalkan dan mengajarkan pantun masyarakat Kaur kepada generasi muda agar budaya pantun dalam masyarakat tidak punah dan tetap diketahui oleh generasi muda sebagai budaya mereka sehingga tidak kehilangan jati

diri sebagai warga masyarakat Kaur. 2). Para guru di sekolah dasar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan sumber informasi dalam kegiatan belajar khususnya pembelajaran tentang pantun sehingga bisa memperkaya wawasan siswa serta melatih siswa untuk lebih peduli dan melestarikan kekayaan warisan budaya daerah yang dimiliki. 3). Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengetahui sastra daerah khususnya tentang ciri-ciri, makna dan fungsi pantun masyarakat Kaur secara lebih mendalam agar pantun masyarakat Kaur dapat dilestarikan.

Referensi

- Andriani, T. (2012). Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya* 9(2),209.
- Ariyanti, L., D. (2015). Model Pembelajaran Inovatif “Beradu Pantun” Sebagai Upaya Meningkatkan Kreatifitas Memproduksi Teks Pantun dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, SSN: 2477-636X.
- Fatimah, R., F. (2014). *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Pantun pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV a Sdn 17 Kota Bengkulu*. Penelitian FKIP Unib.
- Herimanto, & Winarno. (2014). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L., J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, A., S. & Dhyajeng. A., S. (2016). Peningkatan Daya Imajinasi Melalui Menulis Kreatif Pantun Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebondalem Kidul I Klaten. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* .1(2),25.
- Purwandari, R. (2015). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Ratna, N., K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santoso, J. (2013). *Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Sari, E., M. (2012). *Peribahasa, Sastra Lama, dan Majas Plus Sinonim, Antonim dan EYD*. Jakarta Pusat: Mata Elang.
- Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.